



BENTARA BUDAYA

Pameran Seni Rupa

# SPIRITUALITAS URBAN

Mencari Hening dalam Gemuruh

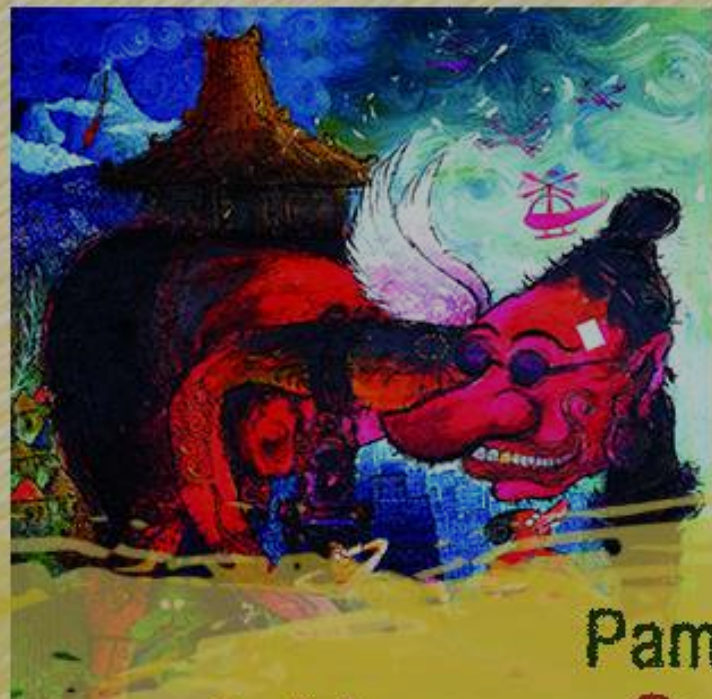
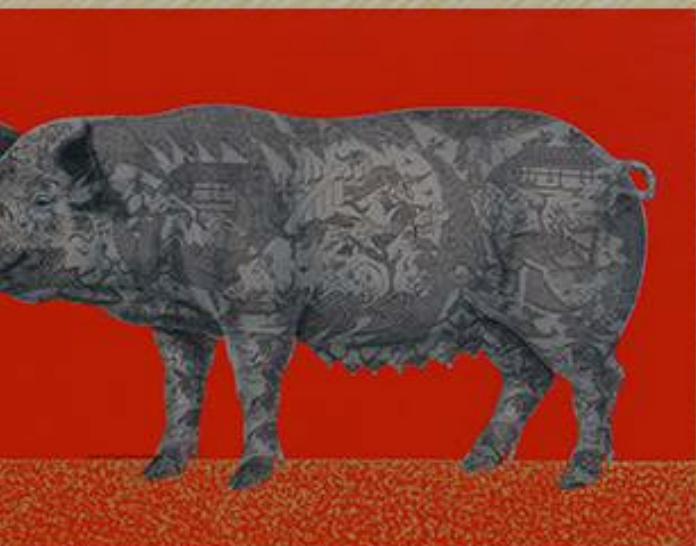
## SENIMAN:

Barlin Srikaton, Diah Yulianti,  
Gunawan Bonaventura, Hari Budiono, Oliver Wihardja, Putu Fajar  
Arcana, Subandi Giyanto, Sujiwo Tejo, Vincensius Dwimawan

## KOLEKSI LUKISAN KACA:

Bahenda, Bahendi, Dalang Diah, Darmono, Hasri, Ketut Samudrawan,  
Kusdono Rastika, Machmudi, Rastika, Salim, Takmid





Pameran Seni Rupa

**SPIRITUALITAS URBAN**

Mencari Aning dalam Gemuruh



Pameran Seni Rupa

# SPIRITUALITAS URBAN

Mencari Hening dalam Gemuruh

**Penyelia**

Glory Oyong  
Ilham Khoiri

**Kurator Bentara Budaya**

Efix Mulyadi  
Frans Sartono  
Sindhunata  
Hermanu  
Putu Fajar Arcana  
Hilmi Faiq  
Aloysius Budi Kurniawan

**Penulis**

Efix Mulyadi & Frans Sartono

**Tata Layout**

Zahrah Puteri Yasmin

10 Desember 2025 - 30 Januari 2026



Lt.8 Menara Kompas  
Jl. Palmerah Selatan No. 21 Jakarta

**Seniman**

Barlin Srikaton  
Diah Yulianti  
Gunawan Bonaventura  
Hari Budiono  
Oliver Wihardja  
Putu Fajar Arcana  
Vincensius Dwimawan  
Subandi Giyanto  
Sujiwo Tejo

**Koleksi Bentara Budaya**

Bahenda  
Bahendi  
Dalang Diah  
Darmono  
Hasri  
Ketut Samudrawan  
Kusdono Rastika  
Machmudi  
Rastika  
Salim  
Takmid





## **Ilham Khoiri**

General Manager Bentara Budaya & Communication Management,  
Corporate Communication Kompas Gramedia



# Menemukan Diri di Tengah Tekanan

**Ilham Khoiri**

General Manager Bentara Budaya & Communication Management,  
Corporate Communication Kompas Gramedia

Eksositem kehidupan urban zaman sekarang cenderung menggiring manusia untuk masuk dalam rutinitas kerja yang serba cepat, lebih produktif, dan menjadi sukses. Mimpi sukses dikejar dengan kompetisi ketat berdasarkan target yang terukur data. Siapa pun yang kesulitan mencapai standar itu rentan kelelahan, mengalami depresi, bahkan bisa berakhir lebih tragis.

Filsuf asal Korea, Byung-Chul Han, menyebut manusia masa kini yang kelelahan itu tengah mengalami "burnout." Dalam buku "The Burnout Society" (2015), dia mengungkapkan, kondisi itu diawali dengan tuntutan kehidupan urban sekarang agar manusia berprestasi lewat proyek-proyek profesional. Secara berkala, manusia didesak untuk mengeksploitasi diri mereka agar mencapai sukses dengan standar sesuai selera publik.

Saat mencapai sukses, orang-orang lantas pamer lewat foto, video, atau teks di media sosial. Mereka berlaku narsis dengan kekayaan, harta benda, jabatan, kecantikan, kegantengan, popularitas, dan beragam bentuk pencapaian material lain. Internet citizen (netizen) mengapresiasi pencapaian itu dengan membubuhkan "like", "subscribe/follow", atau "comment".

Imajinasi sukses itu menggoda banyak orang, bahkan menjadi obsesi yang tertanam dalam alam bawah sadar. Saat target tidak terpenuhi, obsesi berubah menjadi kekhawatiran. Muncul rasa bersalah yang menekan. Tekanan demi tekanan membuat manusia menjadi cemas atau lelah secara fisik dan mental. Mereka mengalami "burnout".



Lantas apa yang dapat kita lakukan untuk mengatasi jebakan kehidupan urban ini? Masih mengacu pemikiran Byung-Chul Han, kita perlu mengambil jeda sejenak dari hiruk-pikuk rutinitas sehari-hari kehidupan urban. Jeda akan membuat kita sedikit terbebas dari segala bentuk tekanan. Jika perlu, kita perlambat cara menjalani hidup sehingga kita menemukan momen untuk berkontemplasi, berpikir jernih, dan memahami apa sebenarnya yang berlangsung, apa yang kita lakukan, dan apa yang hendak kita tuju dalam hidup.

Dengan cara ini, manusia diharapkan dapat menemukan kembali dirinya yang lebih otentik. Penemuan diri yang otentik akan mengantarkan manusia tumbuh kembali secara alami. Saat bersamaan, manusia dapat mempertautkan kembali hubungan antar sesama secara langsung dan lebih menyentuh. Bukan sekadar pencitraan sebagaimana di media sosial.

Perspektif ini dapat kita gunakan untuk memahami Pameran "Spiritualitas Urban: Mencari Hening dalam Gemuruh" di Bentara Budaya Art Gallery di Jakarta, 9 Desember 2025 - 30 Januari 2026. Kurasi pameran ditangani oleh Frans Sartono dan Efix Mulyadi. Pergelaran ini menampilkan lukisan modern dan lukisan kaca.

Ada sembilan seniman undangan yang menampilkan karya modern. Mereka adalah Barlin Srikaton, Diah Yulianti, Gunawan Bonaventura, Hari Budiono, Oliver Wihardja, Putu Fajar Arcana, Subandi Giyanto, Sujiwo Tejo, dan Vincensius Dwimawan. Selain itu ada juga 21 lukisan kaca koleksi Bentara Budaya. Lukisan kaca itu dibuat oleh 11 seniman, yaitu Bahenda, Bahendi, Dalang Diah, Darmono, Hasri, Ketut Samudrawan, Kusdono Rastika, Machmudi, Rastika, Salim, dan Takmid.

Sebagian lukisan kaca terinspirasi dari kisah dari dunia pewayangan dan epos Mahabarata atau Ramayana. Karakter seperti Semar, Abimanyu, Sinta, Karno, dan Hanoman ditampilkan lengkap dengan adegan ceritanya. Beberapa lukisan kaca mengolah kisah mistis seperti Buraq, naga (dragon), atau Raja Mina. Ada juga lukisan yang mengolah kaligrafi Arab dalam kemasan lebih cair seperti menyerupai sosok binatang.



Dengan pendekatan visual cenderung dekoratif, lukisan kaca mengulik kearifan lokal dari cerita rakyat (folklor) dan keagamaan. Setiap penggalan folklor kembali memanggungkan tradisi tutur yang hidup dalam masyarakat tradisional di Nusantara. Para seniman berusaha mengingatkan kita pada hal-hal yang bersifat spiritual, adikodrati atau supranatural yang melampaui kenyataan hidup sehari-hari.

Lukisan modern dari seniman undangan menyajikan tafsir lebih bebas tentang spiritualitas. Mereka menyoroti hal-hal sublim di balik mobilitas manusia kota. Ada cerita tentang orang-orang yang selalu bergegas, kisah mobil mewah, hubungan keluarga, atau pentas teater. Ada juga upaya menghadirkan kembali kekayaan mistis dari masa lalu yang masih kerap jadi rujukan manusia kota masa kini, seperti pentas Barongsai, sosok Sang Buddha, dongeng Buto Ijo, atau kisah pewayangan.

Spiritualitas menjadi kata kunci yang menghubungkan antara lukisan modern seniman masa kini dan lukisan kaca dari zaman sebelumnya. Spritualitas di sini dapat dimaknai sebagai kesadaran akan sesuatu yang lebih besar dari manusia, entah bersumber dari kepercayaan, keyakinan, Semesta, atau Tuhan. Nilai-nilai spiritual itu dianggap lebih berdaya dari manusia sehingga menjadi rujukan atau tumpuan ketika manusia merasa kesulitan mengatasi masalah dalam kehidupan.

Salah satu masalah yang kini menjadi tantangan adalah kehidupan urban yang menjerumuskan manusia dalam kondisi "burn out" atau kelelahan sebagaimana dipaparkan filsuf asal Korea, Byung-Chul Han. Saat dilanda depresi, cemas, dan tertekan, maka manusia perlu memulihkan diri dengan menggali kesadaran spiritual. Kita renungkan kembali, apa sejatinya "sangkan paraning dumadi" (dari mana kita berasal, apa yang kita perbuat, dan ke mana kita menuju).

Terima kasih untuk para seniman yang berpartisipasi dalam pertunjukan. Apresiasi untuk kurator, Frans Sartono dan Efix Mulyadi, serta tim Bentara Budaya yang mempersiapkan program ini. Penghargaan untuk Ketua Dewan Pers, Komaruddin Hidayat, yang membuka pameran.

Palmerah, 5 Desember 2025

**Ilham Khoiri**

General Manager Bentara Budaya & Communication Management,  
Corporate Communication Kompas Gramedia





**Efix Mulyadi**

Kurator Bentara Budaya



**Frans Sartono**

Kurator Bentara Budaya



# Spiritualitas Urban

**Efix Mulyadi & Frans Sartono**

Kurator Bentara Budaya

Pameran ini berawal dari pertanyaan sederhana: seperti apa para seniman menangkap dan mengolah fenomena laku spiritual pada masa kini? Apakah kehidupan modern masih menyisakan peluang untuk itu? Kalau ada peluang, apakah ia semakin surut atau justru subur, di tengah kemajuan yang begitu cepat dengan faktor-faktor disrupsi apalagi yang dipicu oleh teknologi digital? Ke mana kearifan lama, apakah tumbuh berbagai kearifan baru, dan seterusnya.

Kami memilih 21 lukisan kaca koleksi Bentara Budaya, dan kami mengundang seniman yang aktif pada hari-hari ini untuk menanggapi pertanyaan tersebut. Secara umum karya-karya lukisan kaca termaksud mengandung ungkapan atau kesaksian tentang berbagai olah spiritual pada masa lalu. Dari para seniman terundang kami mengharap paparan yang lebih segar dan relevan dengan kehidupan masa ini.

Lukisan kaca menjadi perhatian khusus lantaran kuatnya hubungan antara si pelukis dengan berbagai kearifan lokal, atau kandungan sastra lama baik berupa folklor maupun tertulis. Di sana juga mudah diperoleh bermacam praktek kepercayaan setempat, tradisi dan adat, mitologi, maupun kesaksian atas pencapaian rohani yang terekam di dalam pertunjukan seni termasuk wayang.

Para pelukis terundang, yang menggunakan beragam teknik dan medium (kecuali di atas kaca) boleh dianggap ikut mewakili pandangan masyarakat atas kehidupan urban. Di dalam perkara ini kaum urban ditempatkan sebagai orang-orang perkotaan atau mereka yang mengungsi ke kota untuk mencari kesempatan hidup yang lebih baik. Motif material ini menjadi menarik karena mereka sudah menjauh dari tema-tema pedesaan dan kultur agraris dan menyerap atau menyesuaikan diri dengan derap kehidupan yang lebih cepat, gegap gempita, hiruk pikuk, dan bising. Kontestasi mengeras dengan peluang dan sumber penghidupan yang terbatas, dengan berbagai dampak buruknya.



Apakah sumber-sumber kearifan lama, yang sudah mapan, masih berarti di dalam mengatasi kesulitan hidup di kota? Apakah nilai-nilai keutamaan di dalam hubungan antar-manusia masih terjadi di dalam kenyataan? Atau memilih hanya penggalan awal dan bukan seutuhnya dari ungkapan “yen ora ngedan ora keduman” seperti ditulis oleh pujangga Ronggowasito (bersikap curang agar mendapat bagian –Jawa)?

Pertanyaan awal tersebut di muka ternyata melahirkan berbagai pertanyaan susulan. Kami mengundang Anda untuk ikut menjawab atau justru memberi berbagai pertanyaan baru. Spiritualitas tetaplah isu penting dan mendasar di tengah arus perubahan yang begitu cepat dan mendalam seperti sekarang.

## **LUKISAN KACA**

Perkara isi atau yang menyangkut tema merupakan faktor penting yang mendorong kami memilih lukisan kaca, namun yang tidak bisa diabaikan juga adalah soal medium dan berbagai akibatnya di dalam eksekusi karya. Lukisan (di atas permukaan) kaca menuntut pengetahuan dasar atas sifat-sifat bahan pewarna yang mampu merekat pada bidang gambarnya, serta taktik tersendiri ketika memperhitungkan lapis-lapis warna atau gambar yang dikerjakan.

Para artis lukisan kaca harus membiasakan diri untuk berfikir secara terbalik dibanding kalau mengerjakannya di atas kertas, kanvas, atau bidang datar lainnya. Artis melukis di permukaan kaca dan penonton akan melihat dari permukaan sebaliknya. Gambar, garis, atau warna yang kelak berada di latar depan harus dikerjakan terlebih dahulu, baru menyusul lapisan berikutnya. Layer yang pertama dikerjakan itu (artinya yang paling bawah) yang akan menghadap mata penonton sebagai latar depan sedangkan lapis terakhir sebagai latar belakang.

Lukisan kaca pernah sangat populer di kalangan masyarakat antara lain di Cirebon, berbagai wilayah di Jawa Tengah, Madura, atau Bali. Sebagai benda hias dia memenuhi syarat karena ketahanan warnanya yang tetap cemerlang, dan sebagai karya seni ia memberi identitas kultural yang penting, serta memberi jejak-jejak perkembangan masyarakat pemiliknya. Seperti disinggung di muka, lukisan kaca seperti yang dikoleksi oleh Bentara Budaya ini merekam alam pikiran semasa dari masyarakat pemiliknya (kolektor maupun artis dan penggemar) dan boleh dipandang sebagai dokumen sosial budaya melengkapi kekayaan budaya setempat.



Perubahan zaman memaksa genre lukisan kaca minggir dari percaturan ramai di dalam medan seni rupa Indonesia, namun para artisnya masih bertahan. Selain karya-karya lama dari empu Rastika (Cirebon) dan Jro Dalang Diah (Nagasepaha, Singaraja, Bali) kami tampilkan karya-karya yang tergolong baru dari generasi berikutnya.

Orang-orang muda ini tetap bekerja di tengah kesulitan memasarkan hasil karya mereka, sebagian dengan cara pandang yang baru. Sebut misalnya tokoh wayang Hanoman naik sepeda motor trail di dalam peperangan (Ketut Sandrawan), serombongan panakawan Semar dkk bekerja di stasiun KA (Darmono, 2016), “Mitologi Raja Mina” yang mendadak menampilkan bendera merah putih di dalam negeri dongeng. Atau, Petruk menikmati gaya hidup yang baru dalam “Sepayung Berdua” (Kusdono). Sebuah loncatan dari kosmologi lama, masuk ke kehidupan urban, sampai pada gaya hidup penikmatan, leisure time. Dengan singkat boleh dikatakan bahwa potensi artistik maupun daya reflektif mereka cukup untuk mengembangkan jenis seni rupa yang tersingkir ini.

## **MEWAH, GELISAH**

Kami mengajak sejumlah seniman untuk melihat kehidupan masyarakat urban, dengan segala pergulatan, dan pencarian makna hidup mereka. Mereka adalah Barlin Srikaton, Bonaventura Gunawan, Diah Yulianti, Hari Budiono, Oliver Wihardja, Putu Fajar Arcana, Subandi Gianto, Sujiwo Tejo, dan Vincensius Dwimawan.

Simbol-simbol kemewahan, yang kadang dijadikan sebagai ukuran keberhasilan hidup tampak dari mobil Bugatti merah dalam karya Subandi Gianto “Cerita dalam Mobil Bogati”. Pada latar tampak samar dalam warna hitam tipis memenuhi seluruh bidang lukisan, bahkan melumuri body mobil. Jika kita simak secara saksama, yang samar tersebut adalah figur-figur wayang beber dalam adegan kecamuk peperangan; Termasuk di dalamnya adalah tokoh pasangan Bancak- Doyok. Nilai-nilai lama hadir di Tengah zaman yang berubah.



Barlin Srikaton dalam “Buto Ijo Warna Pink” menghadirkan “mitologi tradisional” tentang figur yang dipercaya dapat mendatangkan kekayaan dengan cara mudah dan instan, asal memberikan imbalan. Tokoh Buto Ijo pernah disebut dalam lagu Koes Plus, “Tul Jaenak”. Lagu berisi nasihat, “Arep mulyo kudu marsudi, buto ijo aja digugu” ( Jika ingin hidup mulya harus berusaha, jangan percaya pada Buto Ijo). Oleh Barlin, Buto Ijo dihadirkan di “zaman now” dengan warna pink. Berbeda dengan si Buto Ijo, adalah tokoh Arjuna Wiwaha yang menempuh cara tapa brata, laku hidup prihatin, ikhtiar, usaha keras untuk meraih tujuan. Barlin menampilkannya dalam karya “Arjuna Wiwaha”

## WINGIT, SUREALIS

Irama hidup yang begitu cepat harus dihadapi masyarakat urban. Gunawan Bonaventura dalam “The Life” melukiskan orang-orang yang dipacu, dan terpacu untuk mengikuti irama hidup yang sangat cepat, serba terburu-buru, serba bergegas. Begitu cepatnya ritme hidup sehingga masa lalu tidak lagi dalam hitungan tahun, atau bulan. Orang hidup seperti bagai putaran jam, tadi pagi pun sudah menjadi masa lalu.

Karya Gunawan berupa cukil hardboard yang dicetak di atas kanvas. Karya grafis Gunawan seperti yang ia akui sendiri cenderung “lari” ke suraealisme. Sebagai pegrafis, ia berangkat berkarya tidak dengan kesadaran penuh untuk ber-surrealisme. Ia tidak secara sengaja untuk membuat karya surealisme. Akan tetapi, bahasa ungkap dalam karyanya memang hampir semua larinya ke surealisme. Ia berkarya sebagai seniman grafis yang lebih banyak di studio. Karya grafis Gunawan bukan karya spontan yang muncul di suatu tempat (on the spot) . Kerja yang “studioistik” itu mengondisikan dia untuk banyak merenung, berkontemplasi tentang gagasan yang sudah ada di kepala.

Studio membuatnya *gemremeng* atau berdialog dengan diri sendiri. Di sana ia berimajinasi, menggali pikiran, mengolah batin atas gagasan sendiri. Dari proses itulah lahir karya dengan bahasa visual yang kemudian dikenal orang sebagai surealistik, meskipun kadang ia sendiri tidak mempunyai tujuan untuk membuat karya surealisme.



Kecenderungan serupa juga muncul pada karya Diah Yulianti. Tidak dengan kesadaran gaya jika karya dia terasa surealistik. Tarikan garis, pewarnaan, langsung ikut menghadirkan atmosfer wingit. Lingkungan masa kecilnya di Kalimantan mengasah kepekaan daya spiritual yang mempengaruhi karyanya yang menghadirkan daya cekam.

## **PERJALANAN TANPA HENTI**

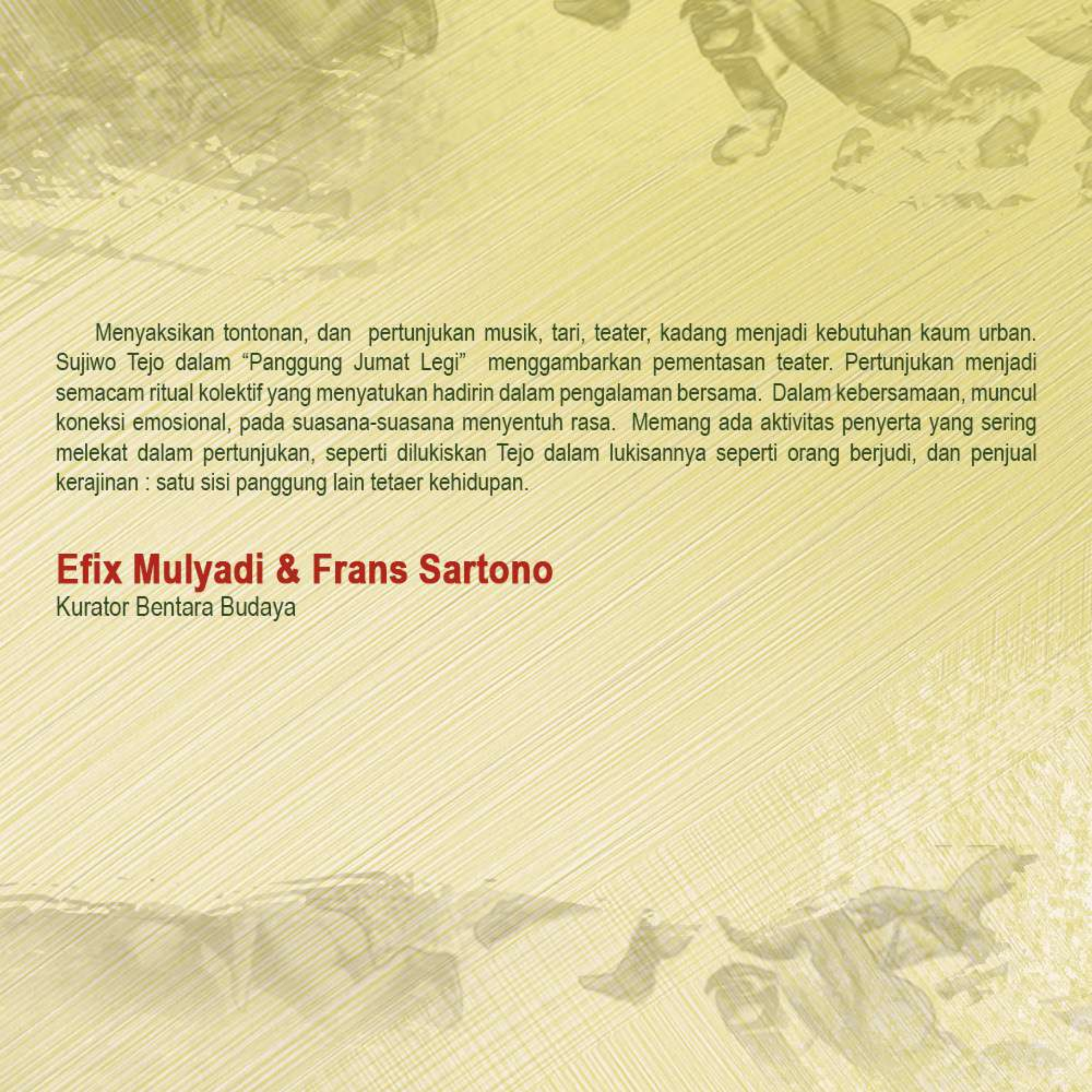
Kehidupan yang keras, dalam gagasan Vincensius Dwimawan, menjadikan orang menepi dari hiruk pikuk; Orang mencari tempat berlindung yang memberi rasa teduh. Dalam “Beri Kami Perlindungan” tampak bayi terlelap dalam dekap hangat sang ibu. Tangan bayi dan sang ibu sama-sama dibalut seperti ada luka; Pada kepala sang bayi, melingkar kawat berduri, dan terselip sekuntum mawar merah. Ada keteduhan, ada harapan, di antara luka.

Hari Budiono dengan cerdas memilih sosok Buddha sebagai symbol pencarian spiritualistas dalam mengatasi sifat manusiawi yang rapuh, Pencarian ini tidak berhenti dari zaman ke zaman, dari berlapis-lapis generasi, dan menjadi perjalanan paling utama manusia.

Perjalanan mencari tiada henti digambarkan Putu Fajar Arcana dalam “The Calling”, suatu perjalanan yang disebut Arcana sebagai perjalanan menuju takdir sejati menuju penyatuan diri dengan sumber segala sumber Cahaya yaitu Nirwana. Upaya pencarian juga diungkapkan Arcana dalam “Secret Coffee of Gods”. Karya ini dibuat dengan medium kopi bekas sesaji setiap hari yang dalam bahasa Bali disebut sebagai banten pawedangan. Kopi disebut sebagai suguhan kepada para dewata yang telah memberi kelimpahan hidup bagi manusia.

Di tengah sesak kehidupan kota, masih tersisa jejak-jejak kultural lama yang berakar dari tradisi berabad-abad lampau. Salah satunya adalah Barongsay yang hadir, antara lain pada seputar tahun baru Imlek. Ia hadir di tengah kehidupan modern, menjadi tontonan publik, termasuk Oliver Wihardja yang pada masa kecilnya takut dengan sosok Barongsay. Di balik atraksi yang menghibur, ada muatan harapan yang melekat. Perhelatan Barongsay dipercaya akan membawa keberuntungan dan kemakmuran. Dari pemahaman tersebut, karya Oliver diberi judul “Dance to Joy and Fortune” Tarian untuk kegembiraan dan keberuntungan.





Menyaksikan tontonan, dan pertunjukan musik, tari, teater, kadang menjadi kebutuhan kaum urban. Sujiwo Tejo dalam “Panggung Jumat Legi” menggambarkan pementasan teater. Pertunjukan menjadi semacam ritual kolektif yang menyatukan hadirin dalam pengalaman bersama. Dalam kebersamaan, muncul koneksi emosional, pada suasana-suasana menyentuh rasa. Memang ada aktivitas penyerta yang sering melekat dalam pertunjukan, seperti dilukiskan Tejo dalam lukisannya seperti orang berjudi, dan penjual kerajinan : satu sisi panggung lain tetapan kehidupan.

## **Efix Mulyadi & Frans Sartono**

Kurator Bentara Budaya





# KARYA SENIMAN TAMU

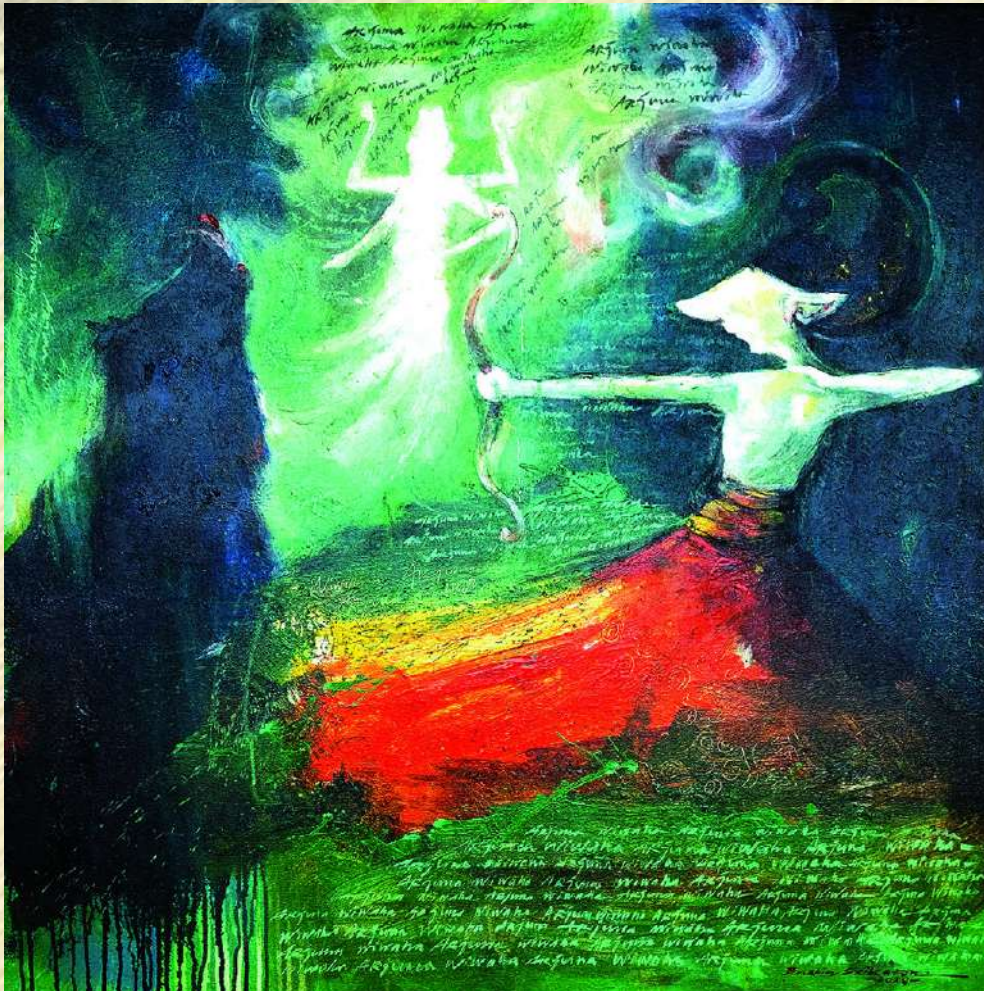
Pameran Seni Rupa

## SPIRITUALITAS URBAN

Mencari Aning dalam Gemuruh







Lukisan Arjuna Wiwaha menceritakan kisah pertapaan Arjuna di Gunung Indrakila untuk memohon senjata ampuh demi kemenangan Pandawa dalam Perang Bharatayudha. Dalam pertapaannya, ia digoda oleh tujuh bidadari dan diuji oleh Batara Indra yang menyamar sebagai brahmana. Akhirnya, ia bertemu dan bertarung dengan Bima yang menyamar sebagai pemburu, yang kemudian terungkap sebagai Batara Siwa. Arjuna pun akhirnya menerima panah Pasupatisastra dari Siwa.

Dari cerita tersebut diambil spirit keteguhan dan kesungguhan dalam melakukan pekerjaan dan menjalani hidup. Menjalani sebuah proses dengan kesungguhan dan ikhlas untuk sebuah cita-cita luhur.

Barlin Srikaton

Arjuna Wiwaha

100 x 100 cm

Acrylic on Canvas





Dalam konteks mistis, Buto Ijo dikaitkan dengan praktik pesugihan di mana orang meminta kekayaan secara instan dan cepat dengan imbalan tumbal berupa anak kecil atau bayi. Fenomena hidup serba cepat dan instan jaman sekarang, terlebih di kota-kota besar menjadi sebuah tuntutan sekaligus gaya hidup yang serba hedonis. Buto Ijo Warna Pink adalah sebuah gambaran imajiner tentang kehidupan masyarakat, terutama generasi sekarang yang serba cepat, instan dan enak. Secara fisik Buto Ijo berwarna Pink adalah sebuah warna yang mewakili kekinian.

Cara-cara yang salah dan tidak normatif sering ditabrak hanya karena keinginan duniawi untuk hidup enak dengan cara instan, Sebenarnya secara kosnep sama seperti hidup memelihara pesugihan Buto Ijo. Bahkan kadang saking tidak tahan dengan kesulitan hidup banyak yang menempuh jalan menipu, mencuri atau korupsi.

Barlin Srikaton

Buto Ijo Warna Pink

120 x 140 cm

Acrylic on Canvas





Diah Yulianti

Perjalanan Batin

140 x 160 cm

Oil on canvas





Diah Yulianti

Kesunyataan

160 x 140 cm

Mixed Media





Dinamika kehidupan bergerak sangat cepat setiap detik, menit, jam dan di setiap waktu. Masa lalu bukan lagi tahun, sebulan atau seminggu yang lalu tetapi satu detik yang lalupun bisa bermakna masa lalu. Waktu cepat berlalu tak tetasa perjalanan panjang telah terlewati. Dan kini aku di mana hidup bagai putaran jarum jam dan itulah kenyataan hidup ( Reality of Life).

Gunawan Bonaventura

The Life

210 x 122 cm

Hardboard Cut on Canvas





Menyimbulkan terang api religi unt menggambarkan orang-orang yang mulai membutuhkan cara merefleksi adabnya dengan cara menempuh jalan religi:

Ketika kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan politik yang buruk.  
Ketika tidak ada lagi kepastian antara yang salah dengan yang benar.  
Ketika manusia lelah oleh pikiran dan mentalnya sendiri.

**Hari Budiono**

**Kalabendu series #2: The Path of Religion (Reflection on manners)**

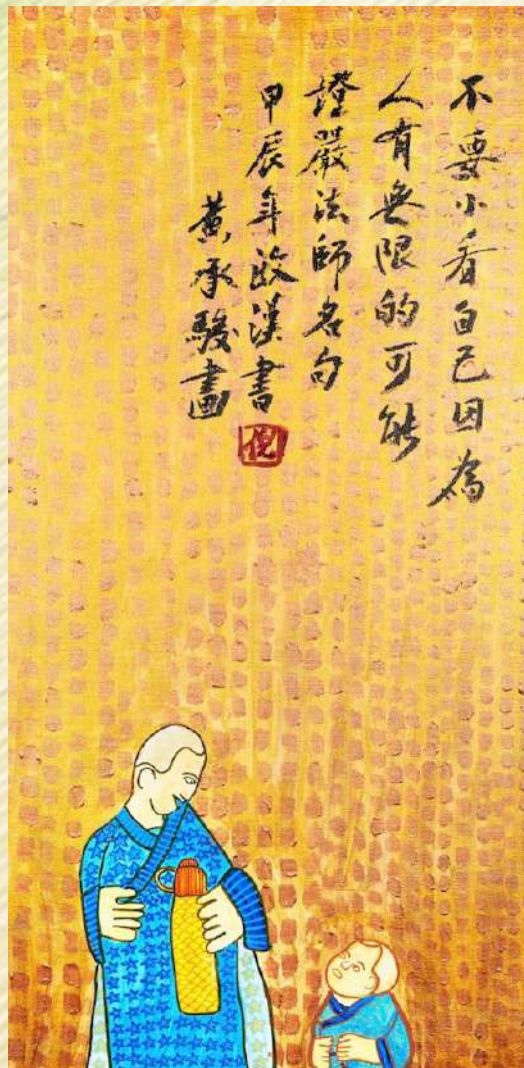
**Lukisan Kepala Buddha**

150 x 100 cm  
Oil on Canvas

**Drawing**

54 x 43 cm  
Mixed Media





Jangan menganggap remeh diri sendiri, karena setiap orang memiliki potensi yang tidak terhingga

- Kutipan dari Master Cheng Yen.

Oliver Wihardja

Teach Me Wisdom

70 x 30 cm

Acrylic on Canvas





Tarian barongsai itu sekaligus memukau dan mengintimidasi kehadirannya yang menjulang dan musiknya yang menggelegar menciptakan pengalaman sensorik yang kuat. Sebagai pertunjukan budaya simbolis, tarian ini berakar kuat dalam folklor Tionghoa, dipercaya membawa keberuntungan, kemakmuran, dan menghalau roh jahat. Meskipun tarian ini paling sering dikaitkan dengan Tahun Baru Imlek (CNY), barongsai juga ditampilkan pada pembukaan bisnis, pernikahan, dan berbagai acara perayaan lainnya untuk menghadirkan keberuntungan dan energi positif.

Saat masih kecil, Oliver merasa tarian barongsai sangat luar biasa baginya musik yang menggelegar menstimulasi indera pendengarannya secara berlebihan, dan pengalaman itu membuatnya takut. Syukurlah, seiring waktu, ia menjadi terbiasa dan kini merangkul tradisi tersebut dengan penuh sukacita, melihatnya sebagai ekspresi hidup dari identitas budaya dan perayaan.

*Oliver Wihardja*

*Dance to Joy and Fortune*

80 x 160 cm

Acrylic on Canvas





Kisah Adam dan Hawa dikenal secara universal di kalangan penganut Kristen, Muslim, dan Yahudi, dengan Hawa kerap diakui sebagai Ibu dari Umat Manusia.

Meskipun ini mungkin bukan lukisan pertama Oliver tentang kisah tersebut, menghilangkan sosok Hawa dalam pameran ini akan menjadi sesuatu yang sulit dibayangkan. Menurut sebuah artikel dari Jewish Women's Archive, nama Hawa kaya akan simbolisme, yang menggambarkan perannya sebagai arketipe perempuan pertama. Hawa juga merepresentasikan fungsi maternal esensial yang memberi kehidupan pada perempuan. Otoritas maternal arketipal juga tersirat dalam perannya sebagai pemberi nama kepada anak manusia pertama.

Oliver Wihardja

Garden of Eden

100 x 100 cm

Acrylic on Canvas





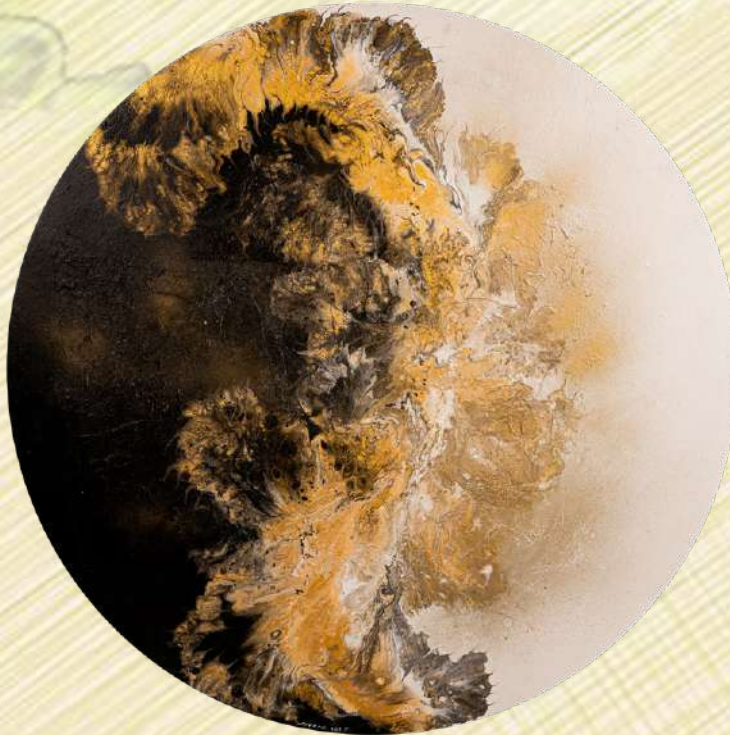
The Calling menjadi visualisasi terhadap panggilan batin yang abstrak atau undangan spiritual untuk menuju takdir sejati manusia: penyatuan diri dengan sumber segala sumber cahaya: Nirwana.

Putu Fajar Arcana

The Calling

90 x 200 cm  
Acrylic on Canvas





The Alchemy of Balance adalah sebuah alkimia antara dua zat yang tampak berhadapan secara diametral, untuk kemudian membangun keseimbangan dalam hidup. Dalam bahasa spiritual populer lebih dikenal dengan sebutan Yin-Yang.

Putu Fajar Arcana

The Alchemy of Balance

Diameter 100 cm  
Acrylic on Canvas





Secret Coffee of Gods adalah pencarian spiritual lewat medium kopi bekas sesaji yang disuguhkan kepada para dewa. Dalam tradisi Bali, sesaji kopi setiap hari disebut dengan banten pawedangan. Lelaku ini termasuk dalam nitya karma atau puja kepada para dewa yang dilakukan setiap hari. Dan kopi termasuk dalam suguhan terbaik kepada para dewata yang telah memberi kelimpahan hidup bagi manusia.

Putu Fajar Arcana

Secret Coffee of Gods (Series)

60 x 50 cm (4 panels)

Coffee and Acrylics on Canvas





Bugatti dan mobil mewah lain adalah simbol kemapanan status serta kemewahan hidup seseorang. Kemapanan dan kemewaan itu tidak didapat dengan mudah. Mereka berpacu dengan yang lain. Bekerja keras dihiruk pikuknya kota. Mengejar kepuasan material sebagai simbol keberhasilannya. Namun dalam keriuhan perjalanan hidup dan keberhasilan materi ada sepi dan kosong dihatinya. Kelompok tertentu mengisi kekosongan dengan menikmati pertunjukan wayang. Mengisi batin kosong dengan mengambil intisari kebaikan yang dibebaskan oleh dalang.

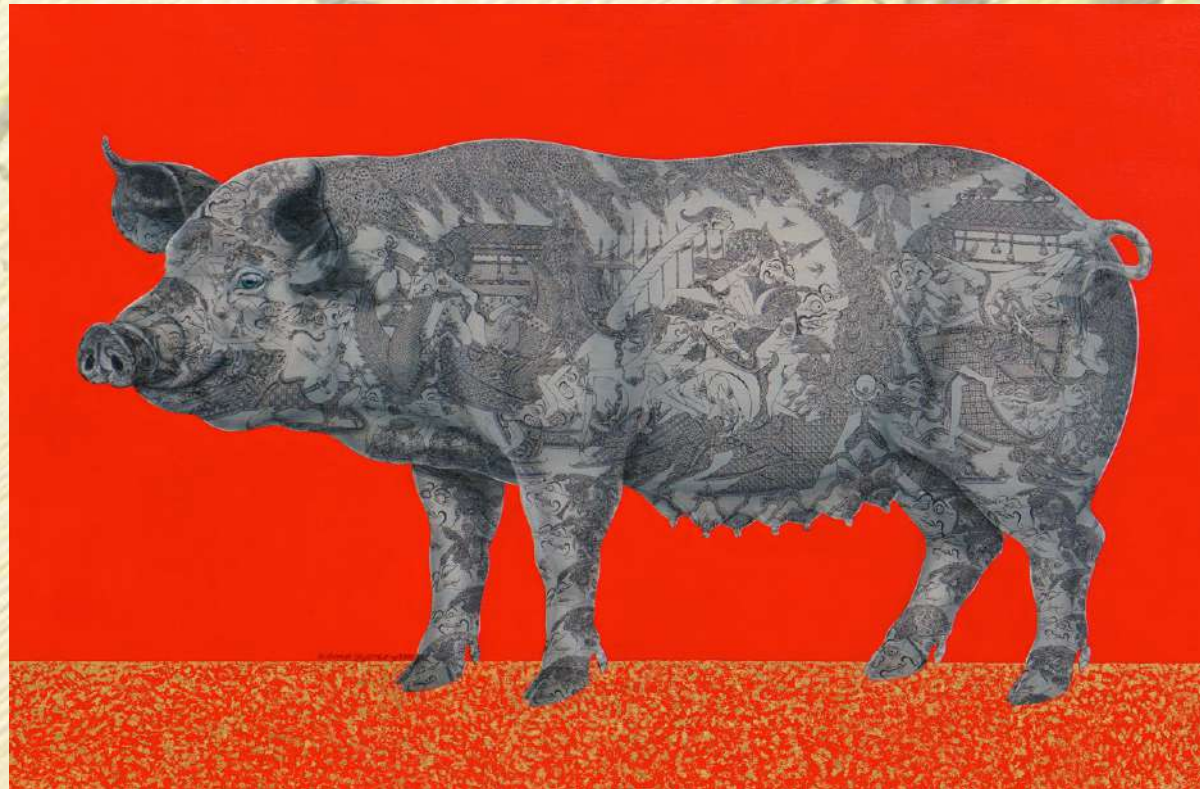
**Subandi Giyanto**

**The Alchemy of Balance**

140 x 105 cm

Cat Acrylic di atas Kanvas





Setiap orang yang melakukan usaha untuk mewujudkan cita-cita terentaskan dari kemiskinan menuju kemakmuran akan melakukan beberapa usaha dan mencari siasat untuk menggapainya. Keberhasilan saudara, sahabat atau tetangga yang merantau dikota besar biasanya memberi motifasi besar untuk diikutinya. Kemapanan jabatan dan berlimpahnya rejeki merupakan dambaan yang diinginkan setiap manusia. Namun semua apabila sudah digapai ada kebingungan psikologis dimana kehormatan dan semua kebutuhan secara materi sudah terpenuhi terus mau apalagi. Disinilah muncul keinginan keinginan untuk mencari tempat perenungan yang dapat lebih membahagiakan. Tempat perenungan tidak mesti tempat yang sepi. Kadang ingin menikmati sesuatu yang telah lama hilang dari mata dan ingatannya. Menikmati peryunjukan wayang salah satunya mungkin akan merefres lagi ingatan spiritual masa lalu.

*Subandi Giyanto*

*Kemakmuran adalah Impian*

150 x 100 cm

Prada Emas dan Cat Acrylic di Atas Kanvas





Kuda memiliki personifikasi sebagai pribadi yang kuat, tangguh dan gigih. Kuda juga symbol, kekayaan dan pangkat yang tinggi. Sedangkan pribadi berwuku kurantil adalah orang yang memiliki watak teguh pendiriannya, tidak mudah marah atau menuntut dan memiliki masa depan yang baik yang mulia. Menyatunya symbol-simbol menjadikan manusia yang akan berhasil di masa depan. Keberhasilan dan kemapanan hidup memberi celah kejenuhan dalam menikmati keberhasilannya. Berlari kecil di tanah harapan merupakan cara membangun kembali spiritualnya.

**Subandi Giyanto**

**Kudaku berwuku Kuranti**

80 x 80 cm

Cat Acrylic di Atas Kanvas





Suatu pementasan teater yang mirip pembacaan teks Proklamasi, dgn tirai panggung sedikit menyibak, dan penonton urban dengan berbagai aktivitasnya .. judi catur, jualan wayang ..

**Sudjiwo Tejo**  
**Panggung Jumat Legi**

140 x 90 cm  
Mixed Media





Huruf-huruf magis campuran dari Dasa Aksara Tantra dan Hanacaraka dan Arab dll, dalam suatu konde di antara kelambu malam suatu ranjang

**Sudjiwo Tejo**

**Kelambu Malam**

100 x 100 cm

Mixed Media





Dalam konteks kehidupan kota besar, anak-anak kaum urban merasa jadi korban kerasnya kehidupan. Rasa tidak aman insecure bisa terjadi pada siapa saja, mereka perlu perlindungan, tempat berteduh, aman dan damai. Secara spiritualitas Ibu merepresentasikan rasa aman dan nyaman, sejak lahir ibu telah menjadi tempat tergantung, pelindung dan memberi kasih sayang yang tak terbatas. Ibu adalah pilar kekuatan keluarga dan masyarakat lingkungannya.

**Vincensius Dwimawan**

**Beri Kami Perlindungan**

150 x 150 cm  
Acrylic on Canvas





Kaum urban yang notabene setiap hari dari pagi hingga malam berkuat bekerja memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga banyak terjadi degradasi dalam memenuhi daya spiritualnya. Apakah masyarakat perkotaan itu dapat menemukan keseimbangan antara kehidupan material dan spiritual?. Bagaimanakah masyarakat perkotaan mencari makna spiritualitas ditengah kesibukan kota?. Itu pertanyaan besar yang perlu kita jawab.

Vincensius Dwimawan

Degradasi Spiritual

150 x 150 cm

Acrylic on Canvas





Anak-anak urban tumbuh dalam lingkungan yang unik, dimana teknologi dan kesibukan kota seringkali menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Namun ditengah hiruk-pikuk kota, anak-anak juga membutuhkan ruang untuk mengembangkan spiritualitas mereka. Spiritualitas bukan hanya tentang agama, tetapi juga tentang memahami diri sendiri, orang lain, tanah air dan alam sekitar.


**Vincensius Dwimawan**

**Keceriaan**

200 x 70 cm

Acrylic on Canvas





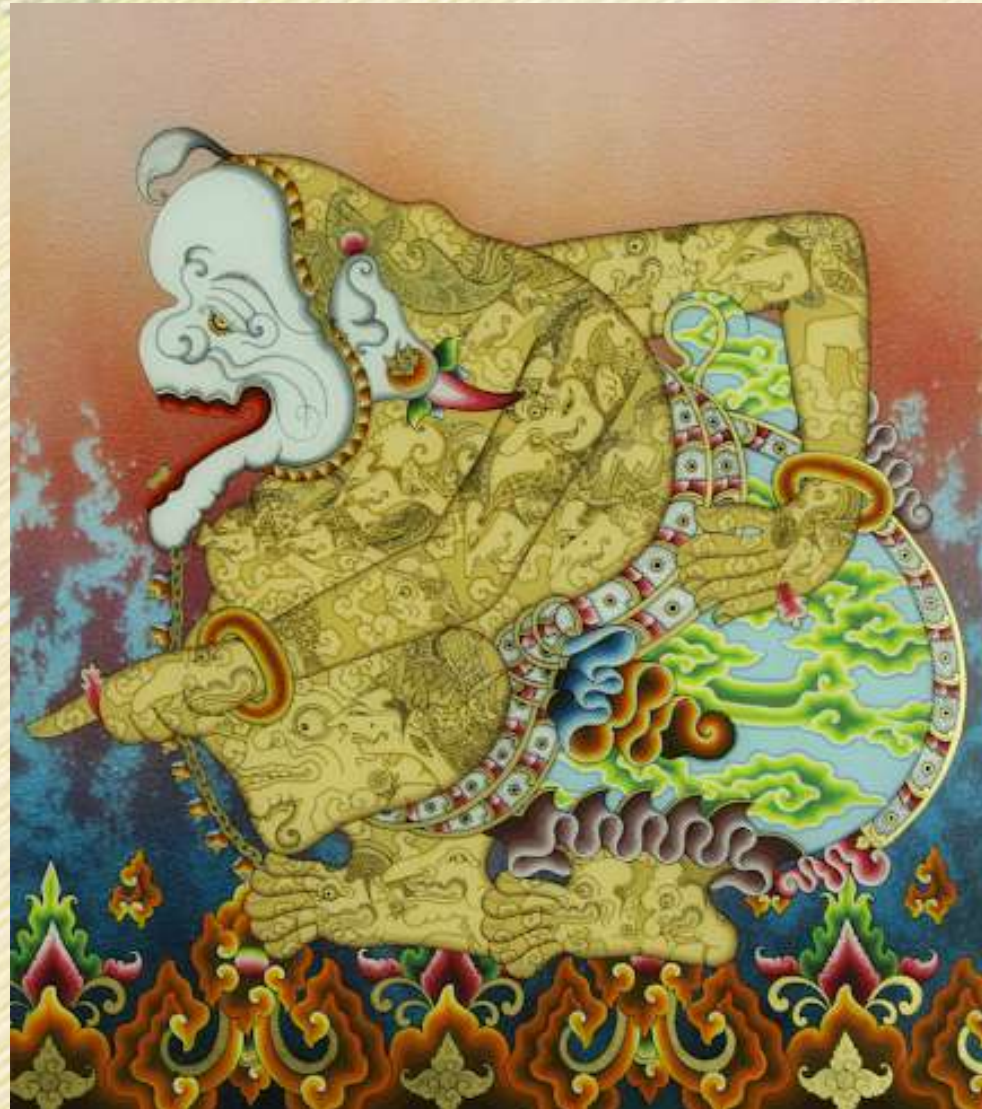
# KOLEKSI BENTANGRA BUDAYA

Pameran Seni Rupa

## SPIRITUALITAS URBAN

Mencari Aning dalam Gemuruh





Bahenda

Pawongan Semar

75 x 70 cm

Lukisan Kaca





Bahenda

Kura-Kura dan Sepasang Naga

54 x 44 cm

Lukisan Kaca





**Bahendi**

**Abimanyu Gugur**

100 x 75 cm

Lukisan Kaca





Dalang Diah

Sita Kependung

50 x 70 cm

Cat di atas kaca





**Darmono**  
**Stasiun KA BEOS**

55 x 80 cm  
 Lukisan Kaca





Hasri

**BURAQ**

41 x 64 cm  
Oil on glass





Ketut Samudrawan  
Hanoman Perang di Alengka

50 x 60 cm  
Cat di atas kaca





Kusdono Rastika

JABANG TUTUKA

80 x 120 cm  
Lukisan kaca





# Kusdono Sepayung Berdua

70 x 50 cm  
Lukisan kaca





Machmudi

GANESHA

39 x 27 cm

Cat di atas kaca





**Rastika**  
**KARNO TANDING**

90 x 160 cm  
 Lukisan kaca





Takmid

Kehidupan Dua Alam

80 x 60 cm

Lukisan kaca





## KELUARGA CINA

91 x 55 cm  
vLukisan kaca





### BURAQ III

53 x 59 cm  
Oil on glass





37 x 55 cm  
Lukisan kaca





## BURAQ II

44 x 49 cm  
Lukisan kaca





## Ksatria Tarung

30 x 39 cm  
Oil on glass





KSATRIA

55 x 68 cm  
Lukisan kaca





## MITOLOGI RAJA MINA I

60 x 80 cm  
Lukisan kaca





## MITOLOGI RAJA MINA II

55 x 70 cm  
Lukisan kaca





## MITOLOGI RAJA MINA III

60 x 79 cm  
Lukisan kaca





# PROFIL SENIMAN

Pameran Seni Rupa

## SPIRITUALITAS URBAN

Mencari Aning dalam Gemuruh



## Barlin Srikaton

Barlin Srikaton lahir Januari 1969 di Bantul, Yogyakarta. Ketertarikan melukis sudah sejak belum masuk sekolah. Dengan segala keterbatasan, tahun 1988 nekat masuk sekolah formal seni rupa di UNY Yogyakarta (dulu IKIP Yogyakarta). Tahun 1996 merantau ke Jakarta dan sempat 19 tahun kerja formal di Grop Kompas Gramedia (KG). Tetap aktif melukis walau kerja formal. Sejak 2019 meninggalkan kerja formal dan fokus melukis sampai sekarang. Aktif berpameran di kota-kota di Indonesia. AKtivitas sehari-hari semenjak tidak kerja formal, fokus melukis dan membuka usaha angkringan di Yogyakarta.

## Diah Yulianti

Diah Yulianti (1973) lahir di Rantau, Kalimantan Selatan. Ia lulus pada 1998 dari Jurusan Seni Lukis, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penghargaan yang pernah diraih antara lain: Finalis Indonesian Art Award, The Philip Morris Group of Companies (2000); Top 40 Artist, Kompetisi 'Winsor & Newton' (1999); Lukisan Terbaik pada Dies Natalies ISI Yogyakarta (1997); serta Sketsa Terbaik ISI Yogyakarta (1992). Karyanya dikoleksi di berbagai museum dalam dan luar negeri, di antaranya Oei Hong Djien (OHD) Museum Magelang, Singapore Art Museum (SAM), Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Museum of Cheikh El-Alawi di Aljazair, serta Sefik Can International Mawlana Educational and Cultural Association di Turki.

## Gunawan Bonaventura

Jl. Tata Bumi Selatan Kanoman RT. 01 Banyuraden Gamping Sleman Yogyakarta.

## Ari Budiono



## Oliver Adivarman Wihardja

Diagnosed with ADHD and autism at 3 years old.  
Loves singing, swimming—and especially painting.  
Hopes to inspire others to always believe in themselves, and that nothing is impossible.

## Putu Fajar Arcana

Putu Fajar Arcana, lahir di Negara, Bali tahun 1965. Putu lebih dikenal sebagai jurnalis dan penulis. Ia menjadi jurnalis harian Kompas Jakarta 1994-2022. Sudah menerbitkan 12 buku tunggal dan puluhan buku bersama. Konsep dasar karya lukisnya menciptakan semesta baru dengan melibatkan lima unsur: padat, cair, api, angin, dan gas. Pertama kali berpameran saat membantu para petani di Gianyar dengan mengikuti pameran Lukisan Bukan Pelukis (1999) di Bali Mangsi Denpasar. Kemudian menggelar pameran Mencuri Waktu (2000) di kantor Kompas Biro Denpasar; pameran seni rupa Lindu (2006) di Bentara Budaya Yogyakarta; Grateful Dead (2013) di Bentara Budaya Jakarta. Tahun 2024 dan 2025 menyumbangkan karya dalam lelang Sidharta Auctioneer Jakarta untuk mendukung Indonesian Dance Festival (IDF). Terlibat dalam pameran Bali Bhuwana Rupa, International Art and Design Exhibition: Earth in Humanity 2025 di Institut Seni Indonesia (ISI) Bali. Pameran tunggal A Solo Exhibition Chromatica 2025 di The Gallery The Dharmawangsa Jakarta. Turut dalam Pameran Kisah dari Palmerah 2025, yang diikuti oleh para seniman di lingkungan Kompas-Gramedia di Bentara Budaya Jakarta.





## Subandi Giyanto

Bantul, 22 juni 1958

Alamat: Gendeng Rt.05/Rw.- No.178 Bangunjiwo,Kasihon,Bantul,Yogyakarta 55184, Hp.082137358071

E- mail : subandigiyanto@gmail.com

## Sudjiwo Tejo

## Vincensius Dwimawan

Lahir di Yogyakarta 21 Februari 1962.

Masuk Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR Yogyakarta) th 1978,

Masuk Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia "ASRI" Yogyakarta th 1982.





BENTARA BUDAYA

# UCAPAN TERIMA KASIA Tuhan Yang Maha Esa

Kurator Pameran Efix Mulyadi & Frans Sartono

Seniman:

Barlin Srikaton | Diah Yulianti | Gunawan Bonaventura |  
Hari Budiono | Oliver Wihardja | Putu Fajar Arcana |  
Subandi Giyanto | Sudjiwo Tejo | Vincensius Dwimawan

Koleksi Bentara Budaya:

Bahenda | Bahendi | Dalang Diah | Darmono |  
Hasri | Ketut Samudrawan | Kusdono Rastika |  
Machmudi | Rastika | Salim | Takmid



@Bentarabudaya\_



@BentaraBudaya



Bentara Budaya



www.bentarabudaya.com

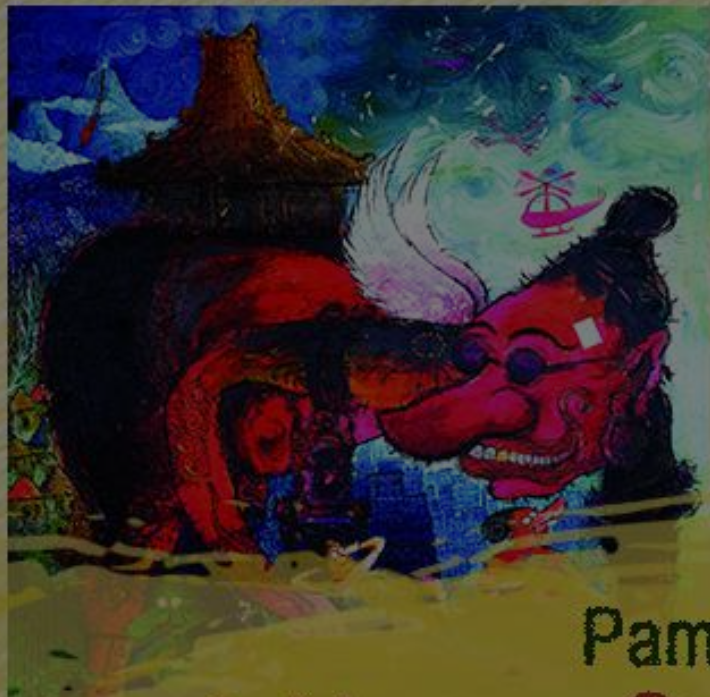
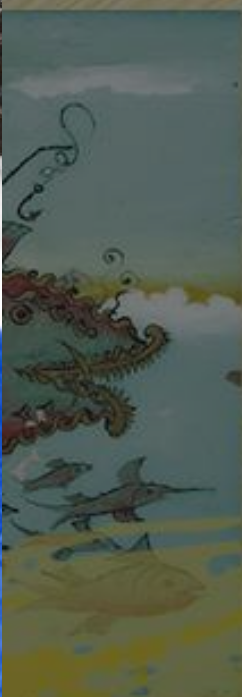
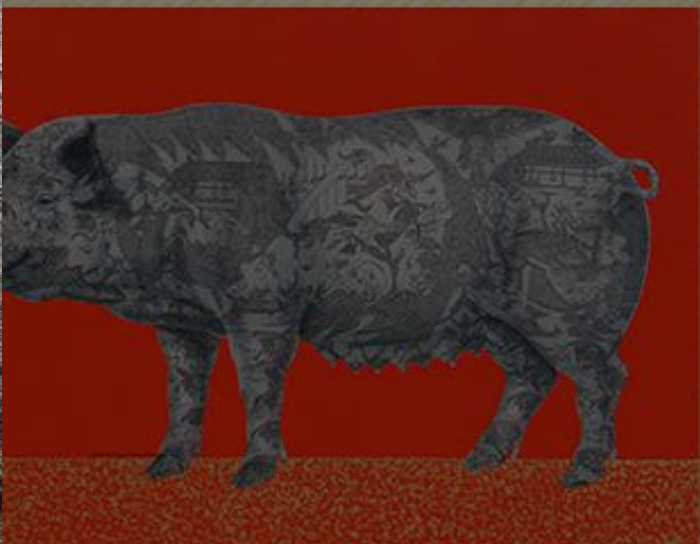


Bentara Budaya



Bentara Budaya





Pameran Seni Rupa

**SPIRITUALITAS URBAN**

Mencari Aning dalam Gemuruh